

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memaparkan penjelasan seputar latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi baik secara teoritis maupun praktis, dan struktur organisasi terkait sistematika tesis yang menggambarkan setiap bab.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berfokus terhadap pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Fokus yang dimiliki oleh MDTA tersebut tak bisa dilepaskan dari adanya regulasi yang mendukung, salah satunya yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007. Menyikapi keberadaan PP nomor 55 tahun 2007, sejumlah daerah Provinsi atau Kabupaten di Indonesia pun turut mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA). Salah satu fokus kebijakan Perda tersebut adalah kewajiban bagi anak untuk mengikuti pendidikan MDTA (Saragih et al., 2019). Berdasarkan penelitian Anwar (2017) diinformasikan bahwa salah satu daerah yang sangat perhatian terhadap pentingnya penyelenggaraan MDTA tersebut ialah Provinsi Jawa Barat. Terhitung sebanyak 26 Kabupaten atau Kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat, selain Garut, Kota Bandung, Majalengka, Subang, Kabupaten Bekasi, Kota Bogor, Kota Depok, dan Kota Cirebon, telah memiliki regulasi berbentuk Peraturan Daerah atau Bupati tentang Madrasah Diniyah. Bahkan beberapa peraturan tersebut telah terbit di sebagian daerah sebelum PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan tersebut diberlakukan. Upaya tersebut tidaklah mengherankan mengingat pengajaran seputar pendidikan Islam terhadap anak merupakan aspek yang diperhatikan dalam ajaran Islam. Mengingat fokus pendidikan agama Islam sejatinya tidak hanya terletak pada internalisasi nilai-nilai teori semata, melainkan meliputi tatanan aplikatif yang lebih berpengaruh terhadap interaksi sosial (Chandra, 2019). Terlebih pendidikan pendidikan Islam yang dijiwai dari sumber Al-Qur'ān dan ḥadīṣ Rasūlullāh Saw. berkeinginan kuat untuk mewujudkan anak

didik menjadi manusia yang utuh, beriman dan beramal yang memiliki perilaku moral agama sesuai koridor bangsa Indonesia (Zainuddin et al., 2022).

Berikut ini ragam contoh peraturan di beberapa daerah tentang kebijakan wajib Madrasah Diniyah Takmiliyah, seperti Peraturan Bupati Sumedang (2019) nomor 4 tentang Pendidikan Wajib Diniyah, Peraturan Bupati Bandung (2010) nomor 34 Seputar Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar Diniyah Takmiliyah, Peraturan Daerah Kabupaten Bogor (2019) nomor 2 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Pendidikan Diniyah Takmiliyah, serta Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu (2012) nomor 12 tentang Wajib Belajar Diniyah Takmiliyah.

Meski begitu, walaupun terdapat ragam regulasi terkait penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah, tidak lantas menyebabkan pelaksanaan MDT bebas dari permasalahan. Sebagaimana yang Masnun (2019) informasikan bahwa terdapat beberapa masalah dalam penyelenggaraan kegiatan MDT, seperti minimnya pendanaan dan banyaknya MDT yang dikelola swasta. Kedua masalah tersebut kemudian turut memicu munculnya berbagai masalah lain seperti minimnya tenaga pengajar serta kurangnya fasilitas sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Selain itu berdasarkan paparan Saragih, Mukti, & Zubaiah (2019) diinformasikan bahwa dalam konteks perkembangan Madrasah Diniyah dewasa ini, melakukan kajian ulang terhadap kurikulum yang telah ada pun merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh MDTA. Hal tersebut perlu dilakukan agar kurikulum dapat lebih fungsional bagi kehidupan keagamaan siswa dalam menghadapi realita sosial yang terjadi. Terlebih masih dijumpainya beberapa kelemahan dan ketidaksesuaian dalam penerapan kurikulum yang selama ini diberlakukan di MDTA, diantaranya yaitu: pertama, belum adanya kurikulum tertulis. Kedua, kurikulum yang dipahami hanya sebatas pada penggunaan buku ajar yang dijadikan acuan belajar tidak ada standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Ketiga, menamatkan buku secara berurutan dan berjenjang merupakan pendekatan kurikulum yang digunakan. Keempat, sumber daya manusia (SDM) yang tersedia tidak berkompeten (Iwan & Asrowi, 2021; Nizah, 2016).

Fakta melemahnya eksistensi MDTA dewasa ini merupakan kondisi yang ironis. Padahal ketaatan beragama dewasa ini merupakan aspek perlu mendapatkan perhatian dari ragam pihak tak terkecuali bagi mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan. Hal itu karena kenakalan dari siswa sekolah dasar memiliki sebab yang beragam seperti kurangnya pengertian orang tua seputar pendidikan, tidak teraturnya pengisian waktu luang, kemerosotan mental dan moral orang dewasa disekitarnya, melimpahnya film dan referensi bacaan yang tidak baik, perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak kurang, termasuk kurangnya didikan perihal agama (Daradjat, 2000; Gularso & Indrianawati, 2022). Diantara bukti konkretnya yaitu berdasarkan mayoritas fenomena yang terjadi dewasa ini, anak masih kerap beranggapan bahwa pendidikan agama itu hanya sebatas kumpulan ritual agama semata layaknya seperangkat gerakan maupun bacaan pada ritual sembahyang atau ibadah namun tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal terdapat banyak nilai dalam pendidikan agama Islam tersebut apabila diterapkan dalam aktivitas sehari-hari sehingga kehidupan yang baik pun dapat tercipta. Akan tetapi, karena fenomena yang terjadi justru menunjukkan kondisi sebaliknya maka banyak anak yang kemudian berjalan kearah yang salah bahkan tidak jarang juga anak tersebut tidak mengerjakan salat dan mencerminkan perilaku buruk lainnya (Chandra, 2019).

Permasalahan-permasalahan tersebut tidak bisa dipungkiri turut menjadikan keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah kemudian tidak populer dikalangan masyarakat. Sepinya peminat terhadap pembelajaran MDT merupakan salah satu fakta yang menunjukkan bahwa eksistensi MDT tengah mengalami kemunduran (Rois & Munawaroh, 2019). Selain itu berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, rendahnya tingkat antusiasme dari anak dan orang tua menjadi tantangan tersendiri terhadap pelaksanaan pembelajaran MDTA dewasa ini. Pernyataan peneliti tersebut selaras dengan informasi yang dipaparkan oleh Iwan & Asrowi (2021) bahwa rendahnya minat peserta didik serta kurangnya dorongan orang tua pun turut mempengaruhi keefektifan pembelajaran di MDTA.

Tidak populernya Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai pilihan pendidikan masyarakat, tentu merupakan sebuah ironi di tengah fakta yang menginformasikan bahwa peserta didik dewasa ini sejatinya masih mengalami kesulitan dalam

pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. Melalui penuturan Amma, Setiyanto & Fauzi (2021) diinformasikan bahwa permasalahan dalam pembelajaran seputar pendidikan agama Islam tidak dapat dielakkan. Diantara permasalahan yang kerap muncul dikalangan peserta didik yaitu minimnya kemampuan dalam hal membaca tulisan berbahasa Arab, kesulitan dalam menghafal serta memahami materi, serta kurangnya semangat atau motivasi belajar. Disamping itu, tantangan lain yang harus dihadapi peserta didik ialah guru yang menjadi pembimbing mereka tersebut kurang kreatif dalam mengembangkan pembelajaran atau menciptakan kegiatan keagamaan diluar jam kelas, sehingga prestasi peserta didik hanya terbatas pada aspek kognitif saja. Belum lagi permasalahan pihak sekolah yang belum mampu mendukung penuh perihal media pembelajaran bagi peserta didik. Tidak hanya itu, sebagaimana paparan Kholidah (2015) diinformasikan bahwa berdasarkan fakta yang terjadi dewasa ini pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) pada setiap jenjang pendidikan dinilai masih belum mampu untuk membangun moral dan etika bangsa termasuk dalam hal ini yaitu berkenaan sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. Terlebih dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam (PAI) dapat diidentifikasi bahwa pendidikan agama Islam kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai atau dengan kata lain kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan pada setiap diri peserta didik.

Ragam permasalahan dalam pembelajaran PAI tersebut tentu saja menimbulkan kekhawatiran, karena pendidikan agama Islam termasuk sebagai salah satu komponen penting dan strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas di era revolusi industri ini (Bali & Hajriyah, 2020). Mengingat pendidikan agama Islam memiliki misi untuk mendidik manusia agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa sehingga muaranya yaitu terciptanya situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, serta menjadi rahmat bagi alam semesta (Febrianto & Shalikhah, 2021), tak terkecuali bagi peserta didik jenjang pendidikan dasar sekalipun. Hal itu karena diantara ragam sebab kenakalan siswa salah satunya ialah pendidikan agama yang belum optimal, selain kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan, merosotnya moral dan mental orang dewasa, banyak beredarnya ragam film dan buku bacaan, serta perhatian

masyarakat yang rendah terhadap pendidikan anak (Daradjat, 2000; Gularso & Indrianawati, 2022).

Melalui informasi-informasi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat kesenjangan terhadap eksistensi dari Madrasah Diniyah Takmiliyah di Indonesia. Walaupun memiliki ragam regulasi yang mendukung keberlangsungan MDTA serta didukung fakta yang menginformasikan bahwa peserta didik dewasa ini yang juga mengalami kesulitan dalam pembelajaran PAI, tak lantas menjadikan MDT digandrungi masyarakat sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diikuti secara dominan.

Dalam rangka menjawab keraguan serta menumbuhkan kepercayaan terhadap MDTA sebagai lembaga pendidikan yang patut untuk diikuti, salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan mengkaji secara komprehensif berkenaan ketaatan beragama yang dimiliki oleh siswa pada jenjang pendidikan dasar non keagamaan yang memiliki latar belakang MDTA, karena tidak bisa dipungkiri bahwa fakta belum optimalnya peran PAI tersebut mengindikasikan bahwa diperlukan kontribusi dari lembaga yang juga bergerak di ranah pengajaran keagamaan, sehingga tanggung jawab tersebut tidak hanya dipikul oleh pembelajaran PAI saja. Sebagaimana paparan Firdaus (2022) yang menginformasikan bahwa dibutuhkan sebuah lingkungan yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam, sehingga peserta didik tersebut mampu untuk meyakini dan menjalankan ajaran agama secara benar dan konsisten, serta di sisi lain ia tetap dapat menghormati perbedaan yang ada. Selain itu, juga penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah umum bagi peserta didik sangat minim apabila hanya mengandalkan pendidikan agamanya dari jam reguler sekolah. Kecuali bagi peserta didik yang tinggal di daerah yang ada Madrasah Diniyah atau Pesantren, biasanya mereka mengikuti pendidikan agama Islam di sekolah umum dengan tidak terlalu banyak menghadapi masalah, karena melalui pembelajaran di Madrasah Diniyah atau Pesantren, mereka bisa sekolah dan bisa juga belajar seputar ranah pendidikan agama Islam tersebut (Rouf, 2015). Apalagi merujuk pada pedoman penyelenggaraan MDT yang diterbitkan Kementerian Agama RI (2022) diketahui bahwa diantara tujuan dari penyelenggaraan MDTA yaitu memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik sehingga mampu mengembangkan

kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertakwa, beramal saleh dan *berakhlakul karimah*. Serta menjadikan mereka warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, juga sehat secara jasmani dan rohani. Disamping itu juga membina peserta didik guna memiliki pengalaman, pengetahuan dan keterampilan beribadah, sifat, sikap, dan perilaku terpuji yang bermanfaat terhadap pengembangan pribadi peserta didik tersebut.

Kota Bandung merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki perhatian terhadap Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, berlangsungnya kegiatan MDTA di Kota Bandung tak lepas dari adanya regulasi yang mengatur akan hal tersebut. Diantaranya yaitu Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Peraturan Menteri Agama nomor 13 Tahun 2014. Bahkan sempat juga menerbitkan Peraturan Daerah nomor 23 Tahun 2012. Setiap MDTA yang diselenggarakan di Kota Bandung sendiri memiliki standar ideal yang mengacu pada kurikulum yang telah digariskan oleh pemerintah, begitu pula kurikulum yang diberlakukan oleh Provinsi Jawa Barat. Salah satunya kurikulum Tahun 2010 tentang pendidikan diniyah yang mengatur tentang Pendidikan Diniyah harus berlangsung 6 tahun. Sehingga dari mulai kurikulum, bahan ajar, mata pelajaran, selaras dengan pendidikan formal. Adapun pedoman dari MDTA yaitu keputusan dirjen (KEPDIRJEN) nomor 3201 Tahun 2013 tentang pedoman standar layanan minimal. Diketahui bahwa total MDTA di Kota Bandung saat ini berjumlah 2153 yang tercatat di Buku Induk Kementerian Agama Kota Bandung, sedangkan yang tercatat pada EMIS (*Education Management Information System*) berjumlah 1399. Meski begitu tidak bisa dipungkiri bahwa masih terdapat MDTA yang belum tercatat di EMIS. Terdapat dua sebab, pertama faktor lembaga yang belum mendaftar ke Kementerian Agama untuk mendapat izin. Kedua, ada juga lembaga yang sudah mendaftar ke Kementerian Agama tapi belum melaporkan datanya ke EMIS. Saat ini total jumlah peserta didik MDTA yang terdapat di Kota Bandung berjumlah 39.985 santri. Sedangkan pendidiknya berjumlah 5445 guru. Hal itu disebabkan sebaran MDTA di Kota Bandung terdapat di setiap Kecamatan, bahkan di setiap Rukun Warga (RW).

Daerah atau Kecamatan dengan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah terbanyak di Kota Bandung yaitu Bojong Loa Kaler, Ujung Berung, Cobleng, Bandung Kulon, serta Andir. Informasi tersebut turut dipengaruhi oleh wilayahnya yang merupakan wilayah terpadat di Kota Bandung. Walaupun begitu, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan sejauh ini belum ada sekolah formal yang bermitra dengan MDTA. Padahal Kementerian Agama sejak Tahun 2015 telah *melaunching* MDTA unggulan. Dilakukan setahun sekali, yang kategorinya telah diatur oleh PMA. Penyelenggaraan MDTA di Kota Bandung sendiri memiliki ciri khas yang unik yaitu memiliki pelajaran Arab Pegon sebagai sebuah muatan lokal. Selain itu terdapat pula banyak *event* yang dapat mengakomodasi MDTA di Kota Bandung. Diantara *event* tersebut yaitu wisuda akbar yang diselenggarakan sekali setiap tahun, Manasik Haji Massal yang dilakukan setiap dua tahun, serta kegiatan pekan olahraga santri diniyah (PORSADIN) yang dimeriahkan setiap tiga tahun.

Kementerian Agama Kota Bandung secara resmi menjadi kontributor terhadap penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah sejak munculnya Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007. Secara umum tidak terdapat perbedaan khusus pada setiap MDTA karena dasar hukumnya sama, yang membedakan hanya terletak pada muatan lokalnya saja, adapun pihak yang bertanggung jawab terhadap eksistensi MDTA di Kota Bandung yaitu: Kementerian Agama sebagai fasilitator dan regulator, Masyarakat termasuk Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT), serta Pemerintah Kota Bandung yang berkewajiban sebagai pelindung dan pemberi fasilitas. Salah satunya diberi insentif *hibah* dari kota Bandung. Sedangkan terkait pendanaan diserahkan kepada swadaya masyarakat. Sehingga setiap lembaga memiliki beragam kebijakan. Kebijakan tersebut dilatarbelakangi kesepakatan antara Kepala Madrasah dengan orang tua santri, adapun bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah maupun Kementerian Agama bersifat insentif. Dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, MDTA harus mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan, adapun muatan lokal dan sarana prasarana diserahkan kepada kemampuan MDTA tersebut. Selain itu struktur yang perlu ada di MDTA yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan tenaga operator. Kementerian Agama Kota Bandung pun hingga saat ini masih memberikan Ijazah/surat keterangan lulus MDTA. Tujuannya sebagai pegangan

untuk anak sebagai bukti bahwa anak tersebut pernah mengikuti pembelajaran di MDTA.

Diantara fokus utama Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kota Bandung ialah perihal ketaatan beragama peserta didik. Mengingat minimnya jam pelajaran PAI di sekolah formal, sehingga sulit untuk membantu siswa memiliki karakter yang baik. Bahkan berdasarkan informasi yang diperoleh, dewasa ini MDTA pun turut mendapatkan tantangan terutama berkaitan dengan minat masyarakat yang harus berlomba dengan tren masif penggunaan *gadget*. Antusiasme yang dimiliki peserta didik serta orang tua saat ini menjadi tantangan tersendiri. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa mengembalikan animo masyarakat pada penyelenggaraan MDTA harus bisa dilakukan.

Mengacu pada ragam permasalahan serta uraian informasi yang telah dideskripsikan, peneliti kemudian membuat beberapa rumusan masalah guna menjawab berbagai pertanyaan terkait. Sehingga diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta referensi dalam mengkaji ragam penelitian sejenis. Berikut ini disajikan rincian berkenaan rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian yang dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi terdapat beberapa masalah utama dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

- a. Meskipun telah didukung oleh keberadaan ragam regulasi, faktanya eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah di masyarakat mengalami kemunduran.
- b. Keberadaan pembelajaran PAI di Sekolah pun belum menjadikan peserta didik untuk mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam diri mereka.
- c. Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini dengan redupnya eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah, serta belum optimalnya kegiatan pembelajaran PAI di sekolah ialah rendahnya ketaatan beragama peserta didik.

- d. Belum ditemukan adanya kajian mendalam perihal kontribusi Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam membangun ragam aspek ketaatan beragama peserta didik.

Selanjutnya merujuk kepada identifikasi masalah penelitian tersebut, secara umum yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah kontribusi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam Membangun Ketaatan Beragama Siswa Sekolah Dasar?”. Pertanyaan pokok tersebut kemudian dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kurikulum MDTA dalam membangun ketaatan beragama?
- b. Bagaimana proses pembelajaran siswa di MDTA?
- c. Bagaimana wujud ketaatan beragama siswa SD yang mengikuti MDTA?
- d. Bagaimana aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan eksistensi MDTA?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam membangun ketaatan beragama siswa sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan kurikulum MDTA dalam membangun ketaatan beragama.
- b. Mendeskripsikan proses pembelajaran siswa di MDTA.
- c. Mendeskripsikan wujud ketaatan beragama siswa SD yang mengikuti MDTA.
- d. Mendeskripsikan aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan eksistensi MDTA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi terhadap kajian akademis sebagai masukan bagi penelitian yang lain dalam tema yang berkaitan sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya.
- b. Dapat menambah ilmu dan informasi mengenai kontribusi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah terhadap ketaatan beragama siswa sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi konseptor maupun praktisi pendidikan agama Islam berupa bahan rujukan untuk memberi kemudahan dalam pengajaran berkenaan ketaatan beragama peserta didik dengan memanfaatkan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dalam penyusunan tesis ini, penyusun membagi isi dari tesis ini menjadi beberapa bab yang tersusun sesuai dengan pedoman penulisan tesis. Struktur organisasi sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini berisi 1) Latar Belakang Penelitian, 2) Identifikasi dan Perumusan Masalah, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat/signifikansi Penelitian, 5) Struktur Organisasi Tesis.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini berisikan penjelasan seputar teori-teori yang relevan dengan bahasan pada tesis, sebagai landasan dalam membahas kontribusi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam membangun ketaatan beragama siswa Sekolah Dasar di Kota Bandung. Adapun penjelasan yang akan dibahas pada bab ini meliputi teori tentang 1) Perkembangan dan Manajemen Pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah 2) Nilai-Nilai Dasar Keagamaan 3) Konsep Ketaatan Beragama 4) Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Tri Pusat Pendidikan 5) Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini berisikan beberapa poin pembahasan diantaranya yaitu 1) Desain Penelitian 2) Partisipan dan Tempat Penelitian, 3) Pengumpulan Data, 4) Analisis Data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, dalam bab ini berisikan pemaparan Peneliti seputar temuan dari hasil penelitiannya di lapangan. Pada dasarnya dibuatnya bab ini sebagai sarana dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Dalam bab ini peneliti berusaha memberikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang tepat dan sesuai dengan permasalahan dan pembahasan tesis.